

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *E-learning*

E-learning merupakan penyampaian konten pembelajaran yang di distribusikan secara e-lektronik menggunakan internet, CD/VCD dan juga komponen untuk mengevaluasinya. (Priyanto,2008). Akbar (2016) menyatakan bahwa *E-learning* adalah sistem pendidikan dalam (proses belajar mengajar) untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dengan menggunakan media internet atau jaringan komputer, jadi dapat di simpulkan bahwa *e-learning* adalah cara mengajar pada jaman modern saat ini dengan memanfaatkan teknologi komputer sebagai media interkasinya yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

a. Faktor yang mempengaruhi penerapan *E-learning*

Faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan atau kegagalan *e-learning* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Aydin dan Tasci (2005) menyebutkan *e-learning* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu (a) *Technology*, dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam mengakses komputer dan internet serta sikap positif terhadap penggunaan teknologi. (b) *Innovation* merupakan faktor kemampuan dan keterbukaan pengguna dalam mengadopsi inovasi. (c) *People* yaitu dipengaruhi oleh kesiapan kemampuan belajar pengguna dengan menggunakan teknologi. (d) *Self Development* yaitu dipengaruhi oleh

kemampuan pengguna dalam mengatur waktu dan sikap pengguna untuk mengembangkan diri.

Selain itu juga keberhasilan implementasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan dalam enam kelompok antara lain (a) Manajemen, kesiapan manajemen seperti membuat kebijakan, pembiayaan dalam pengadaan dan perawatan infrastruktur, pelatihan bagi dosen dan para staf yang menggunakan *e-learning* serta komitmen organisasi dalam mengadopsi *e-learning* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi implementasi *e-learning*. (b) Pengajar, kesiapan para pengajar dalam menggunakan teknologi, kesiapan psikologi, kesiapan sosiologi, adopsi inovasi, kemampuan membuat konten dan budaya organisasi menjadi hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi *e-learning*. (c) Mahasiswa, keberhasilan implementasi *e-learning* dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menggunakan teknologi, kesiapan psikologi, kesiapan psikologi dan adopsi inovasi: (d) Infrastruktur, faktor infrastruktur IT seperti *software*, *hardware* dan jaringan internet juga memberi pengaruh dalam keberhasilan implementasi *e-learning* (e) Konten, faktor konten sebagai bahan yang digunakan dalam pembelajaran (bahasa atau istilah) yang mudah dipahami memberi pengaruh dalam keberhasilan implementasi *e-learning*. Konten sangat bergantung pada pembuat konten itu sendiri lalu kemudian mengunggahnya ke *e-learning* secara up to date. (f) Aplikasi, implementasi *e-learning* juga

dipengaruhi oleh aplikasi atau *interface* yang digunakan, baik itu dari sisi keamanan, kemudahan akses dan juga ringan ketika mengakses aplikasi *e-learning* tersebut.

b. Keuntungan dan kerugian *E-learning*

Menurut Hartanto (2016) pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* memberikan begitu banyak manfaat. mengemukakan beberapa manfaat *e-learning* bagi perguruan tinggi antara lain (a) adanya peningkatan interaksi mahasiswa dengan sesamanya dan dengan dosen, (b) tersedianya sumber pembelajaran yang tidak terbatas. (c) *E-learning* yang dikembangkan secara benar akan efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan dan kualitas perguruan tinggi, (d) terbentuk komunitas pembelajaran yang saling berinteraksi, saling memberi dan menerima serta tidak terbatas dalam satu lokasi. (e) Meningkatkan kualitas dosen karena dimungkinkan menggali informasi secara lebih luas dan bahkan tidak terbatas.

Selain memiliki keuntungan *E-learning* juga pastinya memiliki kekurangan. Kekurangan dari *E-learning* juga memberikan efek yang merugikan seperti kecenderungan para pengguna untuk bersikap individual, butuh akses internet yang memadai dan berkurangnya aktifitas fisik penggunaannya. Kerugian menerapkan *e-learning* menurut (Bullen, 2001 dan Beam,1997 dalam Adhi dan Hardyanto, 2005) menguraikan beberapa kekurangan *e-learning* antara lain (a) kurangnya interaksi antar pengajar dan siswa, (b) cenderung

mengabaikan aspek akademik dan sosial, (c) perubahan peran pengajar dari teknik pengajaran konvensional lalu kemudian dituntut juga untuk menguasai teknik pengajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Kesiapan

Arikunto (2004:54), menyatakan bahwa “Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”. Hal ini berarti kesiapan adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu.

Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Mulyasa, 2008:53). Kesiapan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi kondisi yang ada. Kondisi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap adanya kesiapan dan respon yang akan diberikan oleh seseorang tersebut.

Slameto (2010:13), berpendapat bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon”.

3. *E-learning Readiness*

Pengembangan model evaluasi *e-learning* bertujuan untuk mengurangi atau memperkecil resiko kegagalan penerapan *e-learning* dengan mengvaluasi tiap bagian yang berkaitan dengan penerapan *e-learning*. *E-learning Readiness* adalah konsep yang baru. Menurut Borotis dan Poulymenakou dalam Priyanto (2008), *e-readiness* merupakan kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman atau tindakan *e-learning*. Model *e-learning readiness* dipandang tepat sebagai instrumen yang “mengawal” perjalanan pengembangan *e-learning* dari tahap analisis sampai pada tahap evaluasi. Secara umum *e-learning readiness* sebagai alat untuk mengukur kesiapan penerapan metode *e-learning* yang diukur dari beberapa indikator.

Osorio & Sachs dalam Vosloo and Belle (2009: 2) menyatakan *e-readiness* didefinisikan sebagai sejauh mana suatu masyarakat siap, dan memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam jaringan global. Pendapat lain mengemukakan *e-readiness* sebagai tingkat dimana masyarakat memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam jaringan dunia (Budhiraja and Sachdeya 2002:5). Sedangkan menurut Little (2004) *E-readiness* adalah sebuah tingkatan dimana sebuah komunitas dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam jaringan global. Pendapat- pendapat diatas membarikan gambaran secara umum bahwa *e-readiness* adalah tingkat kesiapan mental dan fisik suatu organisasi mengakses infrastruktur dan

teknologi dalam pengalaman pembelajaran untuk dapat berprestasi dalam jaringan global.

Komponen dari *e-readiness* adalah kesiapan teknis; kesiapan secara teknis berarti kesiapan individu untuk mengoperasikan teknologi, misalnya teknologi komputer dan teknologi internet. Optimisme dan keinginan untuk berinovasi turut mempengaruhi technical readiness seseorang (Elliott, 2008).

Salah satu model evaluasi *e-learning* yang banyak dikenal yaitu model Chapnick (2000) disebut dengan *e-learning-readiness*. Chapnick mengelompokkan *e-learning readiness* terdapat delapan kelompok diantaranya (1) *Psychological readiness*. Faktor ini berkaitan dengan cara pandang individu terhadap pengaruh inisiatif *e-learning*. (2) *Sociological readiness*, faktor ini berkaitan dengan aspek sosial di mana program akan diimplementasikan. (3) *Environmental readiness*, faktor ini mempertimbangkan operasi kekuatan besar pada stakeholders, baik di dalam maupun di luar organisasi. (4) *Human resource readiness*, faktor ini berkaitan dengan ketersediaan dan rancangan sistem dukungan dari sumber daya manusia. (5) *Financial readiness*, faktor ini mempertimbangkan besarnya anggaran dan proses alokasi yang digunakan. (6) *Technological skill (aptitude) readiness*, faktor ini berkaitan dengan kompetensi teknis yang dapat diamati dan diukur. (7) *Equipment readiness*, faktor ini berkaitan dengan peralatan yang

sesuai. (8) *Content readiness*, faktor ini berkaitan dengan konten pembelajaran dan sasaran pembelajaran.

Penilaian kesiapan penggunaan *E-learning* juga dapat menggunakan model yang dikemukakan oleh Aydın and Tasci (2005) model ini banyak digunakan di negara berkembang dengan empat faktor yaitu teknologi, inovasi, manusia dan pengembangan diri. Model *E-learning Readiness* ini dapat digunakan untuk dapat menentukan tingkat kesiapan *E-learning* pada organisasi atau sekolah. Penjabaran faktor ELR yang dikemukakan oleh Aydın & Tasci (2005) adalah (1) faktor teknologi (2) faktor inovasi (3) faktor manusia (4) faktor pengembangan diri.

Menurut Volery dalam Cecilia (2008) desain interface dan kemudahan akses merupakan faktor keberhasilan dalam pembelajaran online. Menurut Cecillia (2016) bahwa kasiapan *e-learning* juga dipengaruhi oleh (1) *Technology Access* yaitu ketersediaan akses teknologi komputer dan internet oleh pengguna *e-learning*. (2) *Technolgy Skill Teacher* yaitu kemampuan dasar pengajar dalam menggunakan komputer, internet serta kemampuan literasi dengan menggunakan teknologi. (3) *Technolgy Skill Student* yaitu kemampuan dasar siswa dalam menggunakan komputer, internetserta kemampuan literasi dengan menggunakan teknologi. (4) *Teacher Attitude towards e-learning* yaitu cara mengajar, motivasi dan managemen waktu oleh para pengajar terhadap penerapan *e-learning* . (5) *Student Attitude towards e-*

learning yaitu kebiasaan belajar siswa, motivasi dan manajemen waktu siswa terhadap penerapan e-learning. (6) *Institutional readiness* yaitu dukungan institusi dalam mempersiapkan sumberdaya dan dukungan secara administratif seperti kebijakan, instruksi dan komitmen terhadap penerapan *e-learning*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *e-learning readiness*, bahwa *e-learning readiness* tidak hanya untuk mengukur tingkat kesiapan institusi untuk mengimplementasikan *e-learning*. Tetapi juga mampu mengungkapkan faktor – faktor yang masih memerlukan perbaikan, untuk mendukung pelaksanaan *e-learning*. Tahap evaluasi model *e-learning readiness* digunakan untuk mengukur keberhasilan dan menentukan proses perbaikan pada tahap selanjutnya. Terdapat banyak faktor terkait e-learning readiness peneliti tertarik untuk menggabungkan pendapat dari 3 tokoh yaitu Chapnick (2000), Aydin dan Tasci (2005) dan Cecilia (2008). Peneliti mengambil kesiapan teknologi, inovasi, sumber daya manusia, lingkungan, *financial*, keterampilan teknologi, dan peralatan teknologi, karena sesuai dengan judul yang di ambil yaitu “Identifikasi Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *E-learning* Pada Sekolah, Orang Tua Siswa dan Siswa di SD UMP.

B. Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian Swatman (2006) mengembangkan model evaluasi *e-learning* yang dilakukan di sekolah- sekolah di Hongkong, meneliti tentang kesiapan e-learning dari para pengajar. Kriteria yang

digunakan oleh Swatman lebih sederhana dengan enam kriteria, yaitu *Student Preparadness, Teacher Preparadness, Infrastructure, Managemen Support, School Culture dan Preparance to meet Face-to- face*. Dengan kuesioner menggunakan skala likert, respondenya 200 guru-guru dari sekolah dasar dan menengah, menggunakan analisis ANOVA. Hasilnya guru-guru di Hongkong belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi teknologi e-learning dalam proses pembelajaran

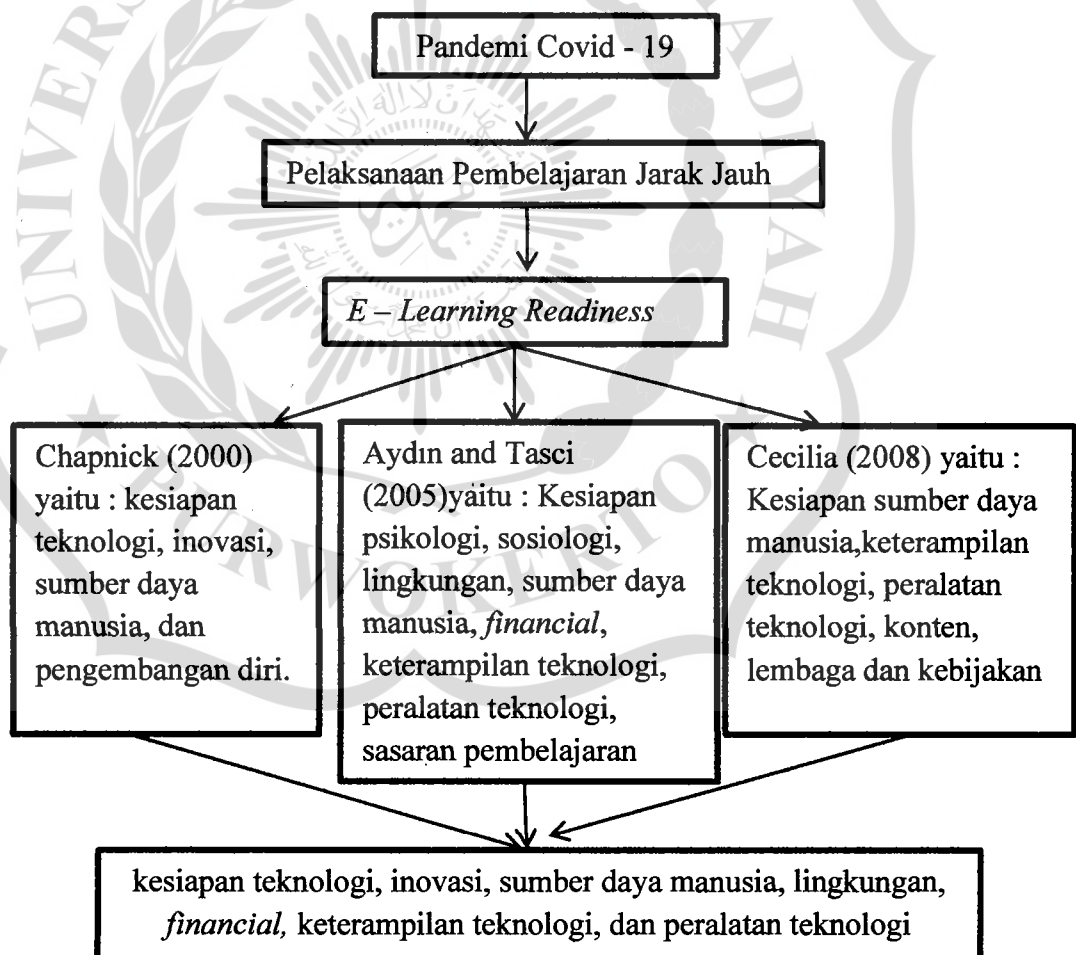
Kemudian penelitian yang dilakukan di Turki oleh Aydin dan Tascy (2005) yaitu mengukur kesiapan *e- learning* di negara berkembang, dengan mengukur empat dimensi yaitu Teknologi, Inovasi, People dan *Self-development*. Respondennya 100 top manager dari 100 perusahaan di Turki. *Survey* dibagi dalam dua bagian, pertama karakteristik demografis, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, posisi di perusahaan, dan pengalaman dan keahlian komputer dari para manager. Bagian kedua mengenai laporan responden tentang persepsi mereka terhadap kesiapan *e-learning* di perusahaannya. Hasilnya, perusahaan yang *disurvey* secara keseluruhan telah siap menggunakan *e- larning*, namun masih membutuhkan pengembangan diri khususnya di bidang sumber daya manusia, agar dapat berhasil menerapkan *e-learning*.

C. Kerangka Pikir

Pada saat pandemi covid-19 semua sektor pendidikan di tutup, dan semua pembelajaran dilakukan secara daring. Tidak hanya di daerah terpencil atau tertinggal saja, tetapi provinsi yang sudah maju juga masih ada wilayah

yang belum terjangkau internet. Dengan pembelajaran daring tentu saja banyak sekali menyedot kuota internet. Pemerintah sendiri khususnya menteri pendidikan juga sudah sejak april lalu kemendikbud telah melakukan relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membantu sekolah dalam melaksanakan prioritas, termasuk menunjang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Semua pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2.1 kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir